

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi obyek dan tempat penelitiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Pembahasan penelitian ini difokuskan pada perilaku dan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) dan perilaku siswa yang dinafkahi dengan nafkah “haram” (hasil dari perentalan seks), yang diduga ada keterkaitan antara makanan haram dengan proses pembentukan karakter (akhlak) dan tingkat kecerdasan emosi dan spiritual.

Penelitian terkait erat dengan fenomena lapangan, yakni tingkah laku (perilaku) putra-putri penjaja seks komersial warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk, maka penelitian ini bisa dikategorikan ke dalam jenis penelitian kualitatif,¹ karena terdapat usaha untuk mengungkapkan hubungan atau keterkaitan makanan dan minuman haram dengan proses pembentukan akhlak.² Namun demikian, dalam penelitian ini juga didapati data angka-angka, rumus-rumus dan penggunaan angket,³ sebagai pendukung akurasi simpulan agar tampak lebih riil.

¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady menulis, bahwa metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*), dan berusaha memahami dan menafsirkan makna atau peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Lihat Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* ed. II, cet. 3 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 78.

² Lihat Robert L. Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Reseach for Education an Introduction to Theory and Methode*, (Boston: Allin and Bacon, 1982), 2.

³ Angket dan rumus(alat ukur) adalah cirri dari jenis penelitian kuantitatif.

Maka peneliti ini bisa disebut sebagai penelitian gabungan kualitatif-kuantitatif. Hal tersebut dilakukan hanya semata-mata untuk memperoleh gambaran yang lebih riil (nyata) mengenai tinggi-rendahnya ESQ dan baik-buruknya perilaku dari putra-putri penjaja seks komersial warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk yang menjadi objek penelitian. Sehingga, makna yang ada dibalik fenomena yang diteliti dapat disimpulkan dan digambarkan lebih konkrit secara deskriptif.

B. Pendekatan Penelitian dan Kedudukan Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrument penelitian (*key instrument*)⁴ dalam pengumpulan data yang dibutuhkan langsung dari sumbernya. Melihat interaksi sosial siswa yang menjadi obyek penelitian, pada penelitian ini akan digunakan pendekatan sosiologis.⁵ Di samping itu, untuk mengungkap makna yang tersimpan di balik kenyataan yang ada, peneliti juga menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi.⁶ Sedangkan untuk menggali makna yang terkait dengan perbuatan (tingkah laku) siswa, peneliti menggunakan pendekatan

⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady menuliskan, ada beberapa ciri metode kualitatif, di antaranya yaitu: Sumber data dalam situasi yang wajar (*natural setting*), laporannya sangat deskriptif, mengutamakan proses dan produk, peneliti sebagai instrument penelitian (*key instrument*), dll. *Ibid*, 99.

⁵ Pendekatan sosiologis yang dimaksud yaitu mempelajari (mengkaji) proses-proses sosial, terutama perubahan sosial yang berkaitan dengan tingkah laku (kecerdasan emosional dan spiritual) putra-putri penjaja seks komersial ring road Saradan – Nganjuk.

⁶ Engkus Kuswarno, dalam pengantarnya mengatakan, fenomenologi dianggap sebagai cara mengungkapkan realitas yang murni berparadigma kualitatif. Suatu realitas tampak alami, karena realitas tidak mendapat intervensi keinginan peneliti. Pada sisi lain, realitas muncul secara reflektif, maknanya mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Realitas juga lebih otentik, karena data diperoleh peneliti dari sumber pertama dan pelaku yang mengalaminya. Lihat Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).

psiko-sufistik.⁷ Namun demikian, peneliti juga menggunakan pendekatan angket untuk mencari data yang terkait dengan penilaian karakter dan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual yang bersifat abstrak.

C. Lokasi dan Obyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada awalnya, tempat penelitian yang ditetapkan adalah warung remang-remang(lokalisasi) ring road Saradan – Nganjuk. Karena yang menjadi obyek penelitian adalah penjaja dan pelanggan seks komersial warung remang-remang ring road Saradan Nganjuk.

Namun setelah proposal diseminarkan, maka tempat penelitian menjadi berkembang menyebar ke beberapa kabupaten, yaitu melingkupi kabupaten Jombang, Nganjuk, Ngawi, Madiun, Bojonegoro, Kediri, Magetan, dan Semarang (Jawa Tengah). Perkembang tempat penelitian tersebut disebabkan, karena adanya perubahan obyek penelitian, yaitu putra-putri penjaja seks komersial ring road Saradan Nganjuk yang masih berstatus siswa. Sehubung putra-putri mereka tinggal bersama familinya yang tinggal di kampung, maka tempat penelitian menjadi tersebar ke berbagai daerah

⁷Pendekatan Psiko-Sufistik yang dimaksud adalah melihat makna halal-haram dan perilaku dengan menggunakan kaca mata tasawuf(cara pada ahli sufi).

sesuai dengan tempat tinggal masing-masing penjaja seks warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk.⁸

2. Obyek Penelitian

Putra-putri penjaja seks komersial yang ada di warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk, yang masih berstatus sebagai siswa dalam tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 19 anak. Mereka tersebar di beberapa kabupaten, yaitu Jombang, 2 anak; Nganjuk, 2 anak; Madiun(kecamatan Saradan), 10 anak, dan Ngawi, 2 anak; Kediri, 1 anak; dan dari Jawa Tengah 2 anak.⁹

Mengingat populasi penelitian berada di beberapa daerah, maka dalam penelitian ini digunakan teknik sampling kluster(*cluster sampling*)¹⁰ untuk menentukan obyek penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan:

- a. untuk mereduksi anggota populasi menjadi obyek yang mewakili populasinya (*representative*), sehingga kesimpulan terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Menghitung yang sedikit akan lebih teliti dari pada menghitung yang banyak
- c. Lebih menghemat waktu, tenaga, dan biaya penelitian.

Dengan teknik *sampling kluser*, peneliti mengambil sampel dengan cara melihat daerah tempat populasi berada. Dalam penelitian ini, peneliti

⁸ Data lengkap lihat pada bagian lampiran, hal.

⁹Sebagai catatan, ada beberapa penjaja yang tidak berkenan dimintai keterangan tentang keluarganya (anak-anaknya). Hasil surve, 1 Januari 2011. Untuk data lebih rinci, lihat lampiran 1 pada hal. 130.

¹⁰ Teknik sampling kluster disebut juga teknik sampling daerah, yaitu sebuah teknik pengambilan sampel berdasarkan daerah tempat tinggal populasi. Lihat Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 44.

memilih daerah yang memiliki populasi terbanyak sebagai sampel. Dengan demikian, populasi yang ada di kecamatan Saradan, kabupaten Madiun ditetapkan menjadi sampel, sebab anak-anak dari penjaja seks komersial warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk yang paling banyak tinggal di daerah tersebut, yaitu: SDN Sumberbendo 03, kecamatan Saradan, kabupaten Madiun; SDN Sumberbendo 04, kecamatan Saradan, kabupaten Madiun, MTs Al-Amin Sumberbendo, kecamatan Saradan, kabupaten Madiun.¹¹

D. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, sebagai berikut: 1) Studi pendahuluan, 2) Pembuatan pradesain (proposal), 3) Seminar pradesain (ujian proposal), 4) Memasuki lapangan, 5) Pengumpulan data, dan 6) Analisis data.¹²

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti sudah melakukan penelitian pendahuluan. Peneliti mengamati proses interaksi siswa putra-putri penjaja seks komersial warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk. Peneliti juga menggali informasi pendahuluan tentang kebenaran status anak dan pelaku penjaja seks komersial warung remang-remang ring road Saradan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi beberapa perilaku siswa dari putra-putri tersebut yang diduga sebagai pengaruh makanan haram yang dikonsumsinya, serta mencari

¹¹ Data selengkapnya lihat transkrip sampel pada lampiran data hal.

¹² Husaini Usman dan Purnomo menulis, penelitian kualitatif mempunyai langkah-langkah penelitian yang meliputi: studi pendahuluan, pembuatan pradesain penelitian, seminar pradesain, memasuki lapangan, pengumpulan data, dan analisis data. Baca Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 80-83

data-data pembandingan dan dalil-dalil yang mendukung dugaan sementara(hepotesis) peneliti.

Setelah penelitian pendahuluan dirasa cukup, peneliti membuat proposal penelitian dengan judul “Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Nilai-nilai Sufistik(Studi Kasus Pengaruh Makanan Haram Terhadap Perilaku Menyimpang Penjaja dan Pelanggan Seks Komersial Warung Remang-remang Ring Road Saradan-Nganjuk”.

Langkah selanjutnya adalah seminar pradesain. Seminar pradesain dalam hal ini telah terwakili dalam ujian proposal. Setelah mengalami seminar pradesain, proposal penelitian mengalami beberapa perubahan, di antaranya adalah perubahan (pengembangan) obyek penelitian. Obyek penelitian di atas – penjaja dan pelanggan seks – dirasa sulit untuk dirialisasikan (dilakukan), maka tim penguji¹³ menyarankan obyek penelitian ini dialihkan ke putra-putri mereka (penjaja seks) yang masih berstatus siswa. Perubahan obyek penelitian ini juga menyebabkan perubahan judul untuk menyesuaikan antara judul dengan pembahasan. Sehingga, judul terakhir penelitian ini menjadi “Pengaruh Makanan Haram Terhadap Perilaku dan Tingkat Kecerdasan Emosional, Spiritual Quotient (ESQ) Siswa Ditinjau dari Sudut Pandang Sufistik (Studi Kasus Perilaku Putra-putri Penjaja Seks Komersial Warung Remang-remang Ring Road Saradan-Nganjuk yang Masih Berstatus Siswa)”.

¹³ Prof. Dr. Ridwan Nasir, MA dan Dr. Kharisudin Aqib, M.Ag sebagai penguji sekaligus pembimbing penelitian.

Setelah pradesain disusun kembali, maka peneliti siap memasuki lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Setelah data diperoleh, kemudian data-data tersebut dianalisis, dan menyusun laporan penelitian.

E. Sumber data

Data-data yang terkait dalam penelitian ini akan dikumpulkan dari beberapa sumber yang meliputi: tempat, pelaku, kegiatan, dan juga dari dokumen-dokumen yang terkait dengan pembahasan penelitian. Sumber-sumber data tersebut di atas dikelompokkan ke dalam dua bagian:

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan tempat dan aktivitas sampel dan *interview* (wawancara) dengan responden yang dijadikan subyek penelitian, di antaranya: penjaja seks komersial warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk, siswa yang menjadi sampel (obyek), wali kelas, guru agama, teman sekelas dan tetangga siswa yang menjadi sampel penelitian, serta pihak-pihak yang terkait lainnya.
2. Sumber data skunder, yaitu berupa dokumen, buku, dan catatan yang terkait dengan penelitian.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan dari sumber-sumber aslinya dengan cara:

1. Observasi

Dalam observasi, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan data-data yang diperlukan untuk penelitian secara langsung dan sistematis dari lapangan.¹⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk penggalan data dan informasi dengan menggunakan obyek manusia. Pengumpulan data dengan cara wawancara akan dilakukan peneliti dengan guru kelas, teman dekat (sekelas), dan tetangga siswa dan pihak-pihak yang terkait, guna mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan spiritualnya yang bisa dilihat dari perilakunya sehari-hari.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pelengkap(suplemen) yang berupa catatan-catatan yang terkait dengan obyek penelitian.

4. Angket

¹⁴Istilah “Observasi” mengandung arti: pengamatan; pengawasan; peninjauan; penyelidikan dan riset. Lihat Pius Partanto dan al-Barry menulis, bahwa Observasi mengandung arti: pengamatan; pengawasan; peninjauan; penyelidikan dan riset. Lihat Pius Partanto dan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 533.

Angket dalam penelitian ini dipandang perlu dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket tersebut sebagai berikut:

Tabel. 3.1

Angket Standar Ukur Kecerdasan Emosi dan Spiritual(ESQ)

Berikan tanda centang pada jawaban pertanyaan sesuai dengan keadaan Anda!

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1	Saya bisa menyebutkan perasaan saya				
2	Saya tidak mudah percaya pada orang lain				
3	Saya sulit mempercayai teman sendiri				
4	Saya sulit mengendalikan emosi, ketika marah pada orang tema/orang lain				
5	Saya sulit merasakan perasaan orang lain/teman, meskipun ia menangis di depanku				
6	Saya mudah merasakan perasaan sedih, marah, gembira dalam diriku				
7	Saya mudah memaafkan teman yang menyakitiku				
8	Saya tidak suka dengan teman yang suka mengkritik				
9	Saya menyadari setiap perasaanku sepanjang waktu				
10	Saya cuwek saja dengan perasaan temanku				
11	Saya bisa melihat sisi positif setiap kejadian yang menimpaku dan alam sekitarku				
12	Saya sering marah-marah tanpa mengetahui sebabnya				
13	Bila menghadapi soal/tugas yang sulit, saya mudah putus asa				
14	Saya sulit mencapai kesepakatan dengan teman, ketika dalam musyawarah				
15	Saya kesulitan memahami perasaan teman/orang lain				
16	Saya mudah menjalin hubungan dengan orang lain yang baru dikenal				
17	Saya mudah menjalin hubungan akrab dengan teman yang sudah kenal sebelumnya				
18	Saya merasa kesulitan dalam mencari kawan				
19	Saya mudah menjalin persahabatan dengan teman yang sudah saya kenal				

20	Saya mudah menjalin persahabatan dengan teman yang baru dikenal				
21	Saya suka menjadi pendengar yang baik, ketika ada teman yang curhat				
22	Saya tidak ragu meninggalkan pekerjaan atau aktivitas lain untuk menolong orang lain				
23	Saya hanya akan melakukan perbuatan yang menguntungkan bagi saya				
24	Saya hanya melakukan perbuatan yang bisa membahagiakan kehidupan saya di akhirat				
25	Sebelum melakukan suatu perbuatan, saya memikirkan manfaatnya untuk orang lain				

5.

Angket di atas terdiri dari dua puluh lima pernyataan/pertanyaan yang dimodifikasi dari tujuh belunggu dan lima prinsip dasar kecerdasan emosi dan spiritual yang ditulis oleh Ari Ginanjar A.¹⁵ Pernyataan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu pernyataan positif 12 poin dan pernyataan negatif 13 poin. Di samping sebagai bahan pembanding, komparasi tersebut juga ditujukan untuk mengetahui ke-*valid*-an data dan kesungguh-sungguhan, serta keseriusan responden dalam mengisi angket. Pernyataan positif terdiri dari poin nomor: 1, 6, 7, 9, 11, 16, 17, 19, 20, 21, 22, dan 25. Sedangkan pernyataan negatifnya terdiri dari point nomor: 2, 3, 4, 5, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 18, 23, dan 24.

¹⁵Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, Ed. Indonsia, cet. 50, (Jakarta: Arga Publishing, 2009). Sedangkan, Suparto menyimpulkan ESQ Ari Ginanjar Agustian, bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi dan spiritual(ESQ) ditandai dengan tiga belas indicator, ayitu: a) mampu mengenali emosi sendiri, b) mampu mengelola emosi; mengungkapkan perasaan dengan pas, c) mampu memotivasi diri sendiri, d) mampu mengenali emosi orang lain, e) mampu membina hubungan sosial, f) mampu mengetahui motif diri(kemampuan atau potensi yang dimilikinya), g) memiliki kesadaran yang tinggi dan tanggap terhadap diri yang dalam(mendengar dan mengenali suara hati nurani), h) mampu menghadapi atau memanfaatkan kesulitan menjadi sebuah peluang keberuntungan, i) enggan membuat kerusakan (terhadap orang lain maupun alam sekitar), j) mampu bertoleransi terhadap keyakinan orang lain, dan k) mampu menghadapi kematian(siap menyongsong kematian setiap saat). Lima point indicator pertama – a sampai e – merupakan indicator kecerdasan emosi, dan delapan indicator berikutnya – f sampai k – adalah indicator kecerdasan spiritual. Baca Suparto, “Hubungan Antara Puasa Senin-Kamis dengan Tingkat Kecerdasan Emosional dan Spiritual” dalam *Tesis*, (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2004), 53-55.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diperiksa dengan teknik pemeriksaan data yang didasarkan pada kriteria kredibilitas (*credibility*),¹⁶ yang meliputi: lamanya waktu penelitian (observasi partisipasi), ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan pengecekan sejawat.

H. Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang diperoleh pada penelitian ini, akan digunakan teknik analisis data fenomenologi dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

Pertama, dilakukan pengorganisasian, pembacaan serta memberikan kode-kode seluruh data atau gambaran fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.

Kedua, melakukan pengelompokan makna secara horizontal, setelah dilakukannya pembacaan semua data yang diperoleh. Kemudian makna-makna itu dituliskan (dideskripsikan) untuk melukiskan makna yang tersimpan di balik fenomena yang ada.

¹⁶Lexy menulis, pemeriksaan keabsahan data bisa dilakukan berdasarkan empat kriteria, yang di antaranya adalah kriteria kredibilitas yang ditempuh dengan tujuh langkah, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi data, pengecekan sejawat, analisa kasus negative, kecukupan referensi, dan pengecekan anggota. Lihat Lexy J. Moelong, Metodologi penelitian Kualitatif, (Bandung: remaja Rosdakarya, 1999), 173.

Ketiga, Peneliti membuat penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden di balik fenomena tersebut.

Sebagai penambah akurasi kesimpulan dari penelitian, maka digunakan angka-angka untuk memberikan ukuran dan sekaligus simbol baik atau buruk perilaku dan tingkat ESQ dari masing-masing sampel. Untuk itu digunakan teori Samsoe Basaroedin (seperti yang dipaparkan dalam bab II).

Pertama, Tingkat kedewasaan/kecerdasan ruhaniyah menetap menurut Samsoe Basaroedin bisa disimbolkan dengan angka, misalnya si A memiliki umur jasmani 8 tahun, maka standar ukur kedewasaan ruhaniyahnya adalah kolom II. Kemudian dicari kriteria si A yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh kelompok tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang terdapat pada kolom II, dan lihat pula kolom yang ada di bawah dan di atasnya. Jumlah komulatif dari kriteria yang adalah 100 dengan toleransi 10%, jadi jumlah maksimal adalah 110. Berdasarkan bobot kriteria yang ada, perilaku dan kecerdasan ruhani menetap(ESQ) seseorang dapat dirumus sebagai berikut:

$$\text{Kecerdasan Ruhani Menetap(KRM)} = \frac{\text{Umur Ruhani Nyata}}{\text{Umur Jasmani}} \times 100$$

Contoh: Si Solih : Umur Jasmani 9 tahu

Umur Ruhani:

- a. Periksa kolom II (standar)
 - Ghibah (20)

- Dusta (15)
- Pelupa janji(15)
- b. Periksa kolom I
- Bodoh/jahl(30)
- Pemarah/ghadab(20)

\sum ciri-ciri (kriteria) : $20 + 15 + 15 + 30 + 20 = 100$ (benar

Sifat	URN	Bobot	URN X Bobot
Ghibah	7	20	140
Dusta	7	15	105
Pelupa janji	7	15	105
Bodoh/jahl	2	30	60
Pemarah	2	20	40
		100	450

URN X Bobot

KRM: $\frac{\quad}{\quad} \times 100$

Umur Jasmani X Bobot

450 45000

KRM: $\frac{\quad}{\quad} \times 100 = \frac{\quad}{\quad} = 50$

100 X 9 900

Jadi kecerdasan si Solih tergolong sederhana.

Si Rahim: Umur Jasmani 12 tahun

Umur Ruhani:

a. Periksa kolom III (standar)

- Tawadu' (20)
- Mulia hati (20)
- Ciri lain tidak ada

b. Periksa kolom II

- Ghibah(20)
- Ciri lain tidak ada

c. Periksa kolom I

- Bodoh/jahl(30)
- Pemarah/ghadab(20)

\sum ciri-ciri (kriteria) : $20 + 20 + 20 + 30 + 20 = 110$ (benar)

Sifat	URN	Bobot	URN X Bobot
Tawadu'	10	20	200
Mulia hati	10	20	200
Ghibah	7	20	140
Bodoh/jahl	7	15	105
		110	645

URN X Bobot

KRM: $\frac{\text{—————}}{\text{—————}} \times 100$

Umur Jasmani X Bobot

$$\text{KRM: } \frac{645}{110 \times 12} \times 100 = \frac{64500}{1320} = 48,86$$

Jadi si Rohim tergolong sederhana juga.

Untuk ciri-ciri yang dimiliki oleh sampel, tetapi tidak terdapat pada ciri-ciri yang ada pada kolom umur ruhani, maka bisa di-*qias*-kan (dicarikan persamaannya) dengan ciri-ciri yang telah ditetapkan dalam tabel rumusan.

Kedua, untuk mengukur tingkat ESQ putra-putri penjaja seks komersial warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk, akan dilakukan pengskoran isian angket responden (sampel) sesuai pilihan masing-masing sebagai berikut:

Pernyataan	Skor			
Positif	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
	3	2	1	0

Pernyataan	Skor			
Negativ	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
	-3	-2	-1	0

Dari hasil skoring di atas, akan diperoleh skor positif(+) maksimal 36 dan skor negative(-) minimal -39. Karena terdapat selisih skor antara nilai positif dan negative, maka diperlukan angka *istikmal* (penyempurna/penyeimbang), yaitu angka 3, sehingga diperoleh nilai tengah 0 (nol). Dengan demikian dalam menghitung tingkat kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) masing-masing responden(sampel), peneliti merumuskan standar ukur sebagai berikut:

$$\text{ESQ} = \sum \text{PP} + \sum \text{PN} + 3$$

Keterangan: $\sum \text{PP}$ = jumlah skor dari pernyataan positif

$\sum PN$ = jumlah skor dari pernyataan negative

3 = adalah angka penyeimbang

Dari rumusan di atas, tingkat ESQ seseorang dapat dikelompokan sesuai hasil skor yang diperolehnya sebagai berikut:

< 1 = tingkat ESQ sangat rendah

1 - 10 = tingkat ESQ rendah

11- 20 = tingkat ESQ sedang(cukup)

21-30 = tingkat ESQ tinggi

≥ 31 = tingkat ESQ sangat tinggi

Contoh: Si A, dari pernyataan positif memperoleh skor 36 dan pernyataan negativ memperoleh skor -39, maka dapat dinyatakan:

$$ESQ = \sum PP + \sum PN + 3$$

$$= 36 + (-39) + 3$$

$$= -3 + 3$$

$$= 0,$$

jadi ESQ Si A adalah sangat rendah

Si B, dari pernyataan positif memperoleh skor 36 dan pernyataan negativ memperoleh skor -17, maka dapat dinyatakan:

$$ESQ = \sum PP + \sum PN + 3$$

$$= 36 + (-17) + 3$$

$$= 19 + 3$$

$$= 22$$

jadi Si B adalah pribadi yang memiliki ESQ tinggi